

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagaimana disebutkan oleh Kementrian Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa tindak kekerasan dalam pacaran dapat dikategorikan dalam 5 bentuk yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan (Anak, 2018). Namun pada sumber lain disebutkan ada satu bentuk kekerasan dalam pacaran yang lain yaitu kekerasan digital. (Primastika, 2019)

Pada survey yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak RI (Kemenppa) pada tahun 2016 mencatat sebanyak 42,7% perempuan belum menikah menjadi korban kekerasan. Sebanyak 2.090 orang dari total 10.847 pelaku kekerasan berstatus sebagai pacar dari korban. Sedangkan dalam catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan pada tahun 2017 memenangkan 1.528 kasus kekerasan yang mana pelakunya merupakan pacar. Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan hingga Maret 2020 terdapat 1.815 kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Indonesia.

Saat ini masih dijumpai adanya kasus kekerasan dalam hubungan pacaran yang terjadi di lingkungan sekitar peneliti. Peneliti melakukan prapenelitian dimana ditemukan beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada teman lingkup perkuliahan peneliti. Fakta yang ditemukan mereka mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik seperti ditampar, didorong, kemudian aktivitasnya dibatasi, mengalami kekerasan psikis dengan direndahkan melalui kata-kata yang dilontarkan untuknya, serta dimanfaat dalam segi materi.

Berdasarkan prapenelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan fakta bahwa mereka yang mengalami kekerasan dalam pacaran telah berhasil keluar dari hubungan tersebut dan saat ini sedang menjalin hubungan romantis dengan orang yang baru. Hubungan romantis merupakan sebuah hubungan yang berdasarkan pada cinta serta kasih sayang dan dapat muncul dari berbagai macam hal seperti dua individu yang tertarik satu sama lain dan kemudian memutuskan untuk membina hubungan romantis. Hubungan romantis bisa juga

muncul dan berkembang dari hubungan pertemanan yang kemudian menjadi hubungan percintaan. (Putri A. S., 2010)

Hubungan percintaan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang berlangsung paling mendalam dan terbuka antar pesertanya. Hal ini karena pada hubungan percintaan melibatkan hampir keseluruhan dalam hidupnya, seperti hubungan pertemanan dan keluarga, serta melibatkan romantisme dan seksualitas (Jannah, 2020). Berdasarkan teori penetrasi sosial, dibedakan menjadi 2 yaitu tingkat kedalaman dan keluasan interpersonal. Berdasarkan tingkat kedalaman komunikasi, hubungan dapat dibentuk melalui tahap basa-basi dan kemudian jika bisa melewati tahap ini akan dilanjutkan ke tahap saling membahas orang lain, menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, hingga pada akhirnya dua orang berada pada hubungan puncak.

Teori penetrasi sosial sendiri dipakai untuk menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal sebagai akibat dari komunikasi antarpribadi. Teori ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan dari sebuah hubungan, yang awalnya hanya kenalan menjadi lebih akrab atau bahkan sebaliknya (Morissan, 2013). Tergantung masing-masing peserta komunikasi ingin membawa arah hubungannya ke mana.

Komunikasi interpersonal menjadi penting bagi hubungan yang salah satu pesertanya pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran seperti yang dikatakan Dindia dan Tomerman bahwa hubungan pacaran merupakan hubungan yang dapat dikembangkan, dipertahankan, dan dihancurkan oleh komunikasi (Devito, 2013). Korban berhasil keluar dari hubungan yang tidak sehat dan saat ini sedang menjalin hubungan dengan orang yang baru membutuhkan komunikasi di dalamnya. Dalam sebuah hubungan, kedua orang yang terlibat harus selalu melakukan komunikasi untuk menjaga dan menjalani hubungannya dengan baik karena komunikasi bisa menjadi faktor yang membuat hubungan semakin romantis dan juga bertahan lama (Rahman, 2020).

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan peneliti pada Agustus 2020 pada orang yang menjalin hubungan pacaran, ditemukan 8 mantan korban kekerasan dalam pacaran di Universitas Muhammadiyah Malang. Mereka mengalami kekerasan secara fisik, psikis atau mental, ekonomi, dan juga pembatasan

aktivitas. Dari 8 orang ini, ada 1 orang yang masih putus nyambung dengan pelaku kekerasan dalam pacaran.

Dari penjelasan di atas maka dibuatlah alasan penelitian ini ada. Dari besarnya angka kekerasan dalam pacaran di Indonesia dan masih ditemukan adanya kasus serupa yang terjadi di lingkungan sekitar peneliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian dalam bentuk judul penelitian komunikasi interpersonal pada pasangan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal pada mantan korban kekerasan dalam pacaran dengan pacar saat ini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal pada mantan korban kekerasan dalam pacaran dengan pacar saat ini.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat pada peneliti secara khusus dan masyarakat baik secara akademis atau praktis.

#### **1. Manfaat akademis :**

- Terpenuhinya syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Dapat menjawab permasalahan yang diteliti.
- Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai isu atau pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

#### **2. Manfaat praktis :**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat terutama mahasiswa yang masih menjalin hubungan pacaran agar lebih memahami bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran serta komunikasi interpersonal dengan pasangan ketika terjadi konflik dan berujung pada

tindak kekerasan. Dan diharapkan dari penelitian ini pasangan kekasih lebih memperhatikan bahasa, nada, dan tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi konflik dalam hubungannya agar terhindar dari tindakan yang berujung pada kekerasan. Serta dapat dijadikan bahan edukasi bagi mereka yang sedang mengalami kekerasan dalam agar bisa keluar dari hubungan tidak sehat tersebut.

